

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk diri seseorang yang tidak terbatas jalur formal. Sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga jalur utama, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Selain memberikan pengetahuan, pendidikan turut berperan dalam melatih keterampilan dan membangun karakter individu sepanjang hidupnya. Pendidikan formal merupakan jalur yang terstruktur dan berjenjang, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi, jenjang pendidikan tinggi mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh berbagai perguruan tinggi.¹ Perguruan tinggi memiliki peran penting sebagai tempat untuk mengembangkan keterampilan teknis dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Meskipun pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup individu, tingkat partisipasi masyarakat Indonesia dalam melanjutkan pendidikan tinggi masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan data Angka Partisipasi Kasar (APK) perguruan tinggi di Indonesia selama lima tahun terakhir. Secara keseluruhan APK mengalami peningkatan dari 30,85% pada tahun 2020 menjadi 32% pada tahun 2024.² Meskipun peningkatannya hanya sebesar 1,15% dalam kurun lima tahun, hal ini tetap mencerminkan

¹ Hasan, M., dkk., *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Tahta Media, 2023), 256.

² Badan Pusat Statistik, "Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) Menurut Jenis Kelamin," 2025, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQ0NiMy/angka-partisipasi-kasar--apk--perguruan-tinggi--pt--menurut-jenis-kelamin.html>, diakses pada 20 Juni 2025.

adanya perluasan akses pendidikan tinggi di kalangan penduduk usia kuliah. Namun demikian, angka partisipasi ini masih tergolong rendah, karena angka masyarakat yang mengenyam pendidikan tinggi belum mencapai setengah penduduknya, yaitu dibawah 50%.

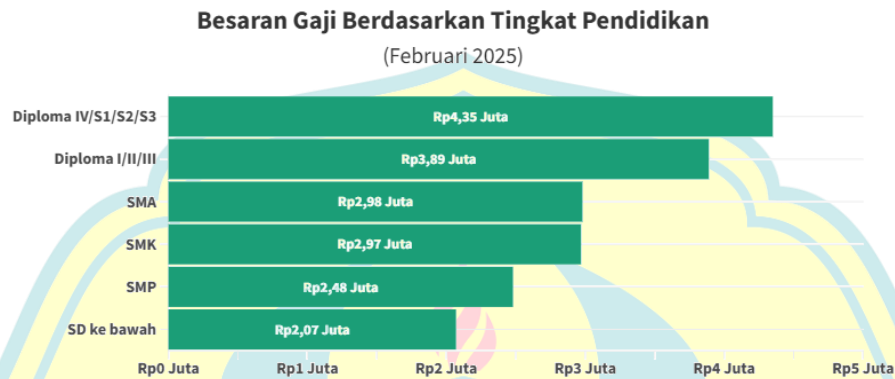
Tabel 1.1 Data Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) Indonesia 2020-2024

Angka Partisipasi Kasar (APK) Perguruan Tinggi (PT) Indonesia				
Tahun (Persen)				
2020	2021	2022	2023	2024
30,85	31,19	31,16	31,45	32,00

Sumber: Diolah dari data BPS, 2025

Rendahnya partisipasi ini menjadi perhatian serius karena tingkat pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan daya saing diri. Partisipasi dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga. Ketika angka kemiskinan meningkat dan daya beli masyarakat menurun maka orang tua akan terhambat untuk membiayai pendidikan anak hingga tingkat perguruan tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2023 yang dikutip dalam publikasi jurnal, menunjukkan bahwa hanya 32,28% penduduk miskin yang dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Gambar 1.1 Besaran Gaji Berdasarkan Tingkat Pendidikan per Februari 2025



Sumber: Website Databoks, diakses pada Juni 2025

Di tengah tuntutan pasar kerja yang membutuhkan tenaga terampil, mereka yang berpendidikan rendah akan terpinggirkan dan memperoleh pekerjaan berupah rendah. Berdasarkan data BPS, tingkat pendidikan memiliki pengaruh pada besaran upah yang diterima oleh pekerja.³ Lulusan Diploma IV, S1, S2, hingga S3 memiliki rata-rata gaji sebesar Rp4,35 juta, sedangkan lulusan Diploma I/II/III sebesar Rp3,89 juta. Individu yang menempuh pendidikan tinggi cenderung memperoleh penghasilan awal di kisaran Rp4 jutaan, terpaut Rp1 - 2 juta dibandingkan dengan lulusan SD hingga SMA. Selisih ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar peluang memperoleh pekerjaan berupah tinggi.

Selaras dengan pembahasan rendahnya partisipasi masyarakat ke perguruan tinggi. Data BPS Jawa Barat menunjukkan bahwa APK pendidikan tinggi di Kota Bekasi lebih rendah

³ Agnes Z. Yonatan, "Makin Tinggi Pendidikan, Makin Tinggi Gaji yang Diperoleh," 2025, <https://goodstats.id/article/makin-tinggi-pendidikan-makin-tinggi-gaji-yang-diperoleh-mSoZ1>, diakses pada 20 Juni 2025.

yaitu sebesar 34,75% dibandingkan dengan Kota/Kabupaten lain di Jawa Barat seperti Kota Bandung (36,00%), Cimahi (35,35%), dan terutama Kota Depok (44,01%).⁴ Kemudian berdasarkan data BPS Kota Bekasi, jumlah penduduk miskin yang mencapai 128 ribu jiwa menciptakan keterbatasan akses terhadap pendidikan tinggi. Di tengah rendahnya partisipasi masyarakat Kota Bekasi dalam mengakses pendidikan tinggi. Beasiswa menjadi salah satu bentuk dukungan yang berperan penting dalam meningkatkan mobilitas sosial serta mendorong kesetaraan akses pendidikan dan kesempatan ekonomi.

Dalam hal ini, salah satu lembaga yang berperan aktif dalam penyediaan beasiswa di Kota Bekasi adalah BAZNAS Kota Bekasi. Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik membahas program beasiswa yang dikelola oleh lembaga amil zakat, khususnya BAZNAS belum banyak ditemukan. Literatur mengenai program beasiswa di Indonesia umumnya didominasi oleh kajian terhadap program beasiswa pemerintah. Dengan demikian, terdapat kesenjangan (*gap*) antara potensi kontribusi lembaga amil zakat dan perhatian akademis terhadapnya. BAZNAS Kota Bekasi merupakan lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab dalam kegiatan Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) yang meliputi kegiatan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan.

Dengan demikian, pemilihan BAZNAS Kota Bekasi dalam penelitian ini didasarkan pada upaya untuk mengkaji peran aktor lain dalam peningkatan akses pendidikan tinggi bagi anak keluarga prasejahtera melalui penyediaan program beasiswa. Program Beasiswa 1 Rumah Dhuafa 1 Sarjana atau yang dikenal dengan 1RD1S merupakan salah satu wujud dari misi BAZNAS Kota Bekasi dalam memaksimalkan perolehan dana ZIS dari Pemerintah Kota

⁴ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, “Angka Partisipasi Kasar (Tabel Statistik Pendidikan 2024),” 2025, <https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTAwIzI=/angka-partisipasi-kasar.html>, diakses pada 3 Januari 2026.

Bekasi maupun masyarakat umum. Dengan gelar sarjana yang didapatkan nantinya, kesempatan akan lebih terbuka untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan membantu memutus siklus kemiskinan lintas generasi. Program Beasiswa 1RD1S oleh BAZNAS Kota Bekasi dipilih sebagai studi kasus karena program ini tidak hanya berfokus pada pemberian biaya pendidikan, namun penerima beasiswa akan mendapatkan pendampingan dan pengembangan diri.

Selain itu, program ini memiliki keunikan persyaratan yaitu diutamakan satu-satunya calon sarjana dalam keluarga. Melalui program ini, BAZNAS berperan dalam meningkatkan pendidikan masyarakat Kota Bekasi. Pada tahun 2020, program ini berhasil meluluskan 12 mahasiswa FAI Unisma Bekasi binaan BAZNAS Kota Bekasi.⁵ Data ini menunjukkan peran BAZNAS dalam mendorong peningkatan pendidikan tinggi bagi masyarakat prasejahtera di Kota Bekasi. Berdasarkan uraian ini, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul **“Konstruksi Sosial atas Realitas dalam Peningkatan Akses Pendidikan Tinggi bagi Anak Keluarga Prasejahtera (Studi Kasus: Program Beasiswa 1 Rumah Dhuafa 1 Sarjana oleh BAZNAS Kota Bekasi)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berfokus pada proses konstruksi realitas sosial dalam peningkatan akses pendidikan tinggi bagi anak keluarga prasejahtera melalui Program Beasiswa 1 Rumah Dhuafa 1 Sarjana (1RD1S) oleh BAZNAS Kota Bekasi. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

⁵ YL Tobing, “Salurkan Zakat Rp1,7 Miliar,” 2025, <https://kuliah.com/beasiswa-BAZNAS-bekasi-1-rumah-dhuafa-1-sarjana/>, diakses pada 20 Juni 2025.

1. Bagaimana implementasi Program Beasiswa 1RD1S?
2. Bagaimana teori konstruksi realitas sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam menganalisis akses pendidikan tinggi bagi anak keluarga prasejahtera pada Program Beasiswa 1RD1S melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Maka tujuan penelitian yang ingin dicapai, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi Program Beasiswa 1RD1S.
2. Untuk menganalisis teori konstruksi realitas sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam memahami akses pendidikan tinggi bagi anak keluarga prasejahtera pada Program Beasiswa 1RD1S melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai implementasi program beasiswa dalam peningkatan akses pendidikan tinggi dengan BAZNAS Kota Bekasi sebagai pengelola program dan anak keluarga prasejahtera sebagai penerima beasiswa yang

merasakan pengalaman dan makna dalam implementasi program. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai pelaksanaan program beasiswa yang diselenggarakan oleh lembaga amil zakat.

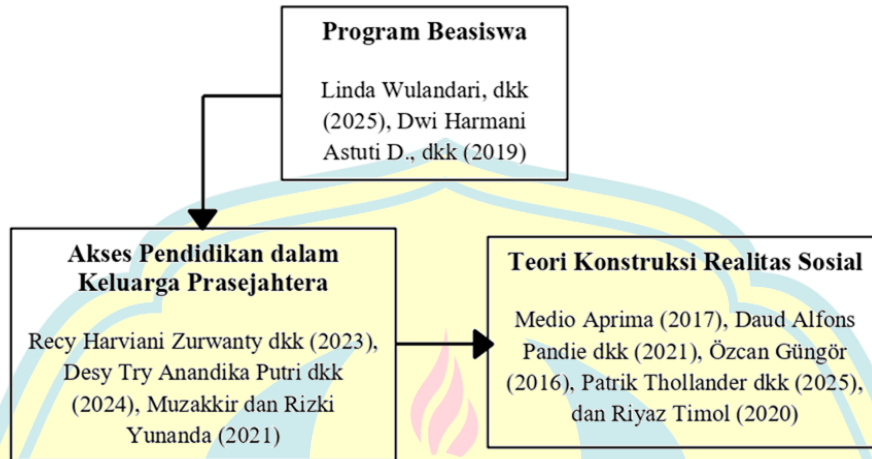
1.4.2. Manfaat Praktis

Bagi BAZNAS Kota Bekasi, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan dan pengembangan program beasiswa. Bagi anak keluarga prasejahtera, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya memanfaatkan program beasiswa sebagai sarana pengembangan diri. Bagi pemerintah daerah, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terkait akses pendidikan tinggi serta pengembangan program beasiswa bagi anak keluarga prasejahtera.

1.5. Tinjauan Literatur Sejenis

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menemukan sejumlah literatur yang relevan dengan judul dan topik yang diangkat. Perbedaan penelitian ini dengan literatur sebelumnya terletak pada terbatasnya kajian mengenai konstruksi realitas sosial dalam konteks peningkatan akses pendidikan tinggi bagi anak keluarga prasejahtera melalui program beasiswa. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut. Berdasarkan skema di atas, tinjauan literatur dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategorisasi.

Skema 1.1 Kategorisasi Tinjauan Literatur



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026

Kategorisasi yang pertama berisikan dua literatur yang membahas tentang kinerja Program Beasiswa. **Pertama**, jurnal berjudul *"Implementasi Program Beasiswa Sepuluh Sarjana Per Desa di Kabupaten Bojonegoro"* yang ditulis oleh Linda Wulandari, dkk. Penelitian ini menunjukkan terlaksananya program beasiswa dengan baik serta terpenuhinya empat indikator yang dikemukakan oleh George C. Edward III. Aspek komunikasi telah berjalan dengan baik dan cukup efektif. Selanjutnya, aspek sumber daya yaitu SDM dan finansial dapat dikategorikan memadai dan aspek disposisi/sikap, Dinas Pendidikan telah memberikan pelayanan yang baik kepada para pendaftar maupun calon penerima beasiswa. Aspek struktur birokrasi, proses implementasi program beasiswa sepuluh sarjana per desa juga menunjukkan adanya tata kelola yang berjalan dengan baik.⁶

⁶ Wulandari, L., dkk., "Implementasi Program Beasiswa Sepuluh Sarjana Per Desa di Kabupaten Bojonegoro," *JIAN (Jurnal Ilmiah Administrasi Negara)* 9, no. 1 (2025): 39–46.

Kedua, jurnal berjudul *"Efektivitas Program Beasiswa Bidikmisi Di Universitas Negeri Surabaya"* yang ditulis oleh Dwi Harmani Astuti D, dkk. Penelitian ini membahas efektivitas Program Beasiswa Bidikmisi di Universitas Negeri Surabaya. Efektivitas program ini dilihat dari tiga pencapaian tujuan pemberian Bidikmisi. Dalam hal pemerataan akses pendidikan, bantuan biaya pendidikan Bidikmisi di Unesa telah dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa penerima. Berdasarkan aspek kelulusan tepat waktu, tingkat kelulusan tepat waktu mahasiswa penerima Bidikmisi Unesa masih kurang. Dalam hal peningkatan prestasi dan kualitas mahasiswa, prestasi akademik penerima Bidikmisi Unesa dapat dilihat dari hasil studi dengan rata-rata IPK di atas 3.00, bahkan ada yang mencapai cumlaude. Adapun faktor penghambat pengelolaan Bidikmisi Unesa meliputi kurangnya koordinasi antara pengelola dengan pihak terkait, kurangnya informasi dan komunikasi, dan lainnya.⁷

Lalu, kategori kedua membahas bagaimana Akses Pendidikan dalam Keluarga Prasejahtera yang berisikan 3 literatur. **Pertama**, jurnal berjudul *"Akses Pendidikan Anak Keluarga Miskin (Di Sungai Pisang Kota Padang)"* yang ditulis oleh Recy Harviani Zurwanty, dkk. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak dari keluarga miskin masih memiliki akses pendidikan yang rendah, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini disebabkan oleh faktor ekonomi, rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan terutama bagi anak perempuan dan minimnya motivasi belajar anak. Lebih lanjut penelitian ini membahas faktor-faktor yang menghambat, dampak atas rendahnya akses pendidikan, serta upaya masyarakat dan orang tua mengatasi hal ini.⁸

⁷ Fauzi, A., & Samsuruhuda, H., "Efektivitas Program Beasiswa Bidikmisi di Universitas Negeri Surabaya," *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* 19, no. 3 (2019): 246–254.

⁸ Zurwanty dkk., "Akses Pendidikan Anak Keluarga Miskin (Di Sungai Pisang Kota Padang)," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 30 (2023): 830–838.

Kedua, jurnal berjudul *"Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tingkat Pendidikan Generasi Penerus Keluarga Di Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti"* yang ditulis oleh Desy Try Anandika Putri, dkk. Penelitian ini membahas bahwa kemiskinan berdampak langsung pada rendahnya akses pendidikan. Semakin tinggi tingkat kemiskinan, maka semakin rendah capaian pendidikan. Pendidikan dianggap efektif dalam menekan kemiskinan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini turut menekankan pentingnya intervensi pemerintah dalam kebijakan ekonomi makro dan bantuan sekolah.⁹

Ketiga, jurnal berjudul *"Strategi Orang Tua Keluarga Miskin Dalam Meningkatkan Pendidikan Anak"* yang ditulis oleh Muzakkir, Rizki Yunanda. Penelitian ini membahas meskipun berasal dari keluarga miskin, banyak orang tua di Gampong Namploh Papeun, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen tetap mendorong anaknya untuk menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Hal ini dilandasi oleh budaya, motivasi anak, dan orangtua. Penelitian ini menunjukkan ekonomi bukanlah penghalang utama.¹⁰

Terakhir, kategori ketiga membahas literatur mengenai Teori Konstruksi Realitas Sosial yang berisikan 5 jenis penelitian. **Pertama**, literatur berjudul *"Konstruksi Realitas Sosial Manjopuik Limau pada Masyarakat Kenegerian Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau"* yang ditulis oleh Medio Aprima. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahap eksternalisasi, pemerintah mempromosikan tradisi Manjopuik Limau melalui agenda pariwisata, sementara masyarakat melihatnya sebagai warisan penting

⁹ Putri dkk., "Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tingkat Pendidikan Generasi Penerus Keluarga Di Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti," *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora* 10, no. 4 (2024): 741–748.

¹⁰ Muzakkir dan Yunanda., "Strategi Orang Tua Keluarga Miskin dalam Meningkatkan Pendidikan Anak," *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* 7, no. 1 (2021): 41–50.

yang perlu dilestarikan dan disosialisasikan kepada generasi muda. Pada tahap objektifikasi, meski tradisi mengalami perubahan dari masa lalu, pemerintah, masyarakat, dan organisasi lokal seperti Alam Batobo terus berupaya menjaga bentuknya, termasuk dengan melibatkan pemuda. Pada tahap internalisasi, tradisi ini dimaknai sebagai sarana memperkuat persatuan, kebersamaan, kekerabatan, gotong royong, serta mempererat silaturahmi sesuai norma adat dan agama.¹¹

Kedua, jurnal berjudul *"Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba yang Beragama Kristen terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) yang Beragama Islam dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger"* yang ditulis oleh Daud Alfons Pandie, Liem Kok Han, Jeni Isak Lele. Penelitian ini membahas interaksi etnis Bajo dan Rote di Oelaba terbentuk melalui eksternalisasi berupa penggunaan bahasa, adat perkawinan, dan praktik sosial yang terus diulang hingga menjadi kebiasaan bersama. Kebiasaan ini kemudian terobjektifikasi sebagai tradisi yang dianggap sah, misalnya belis sebagai bentuk penghormatan keluarga perempuan dan *tu'u pendidikan* sebagai mekanisme ekonomi untuk mendukung biaya sekolah. Tradisi tersebut selanjutnya diinternalisasi oleh masyarakat, sehingga nilai-nilai adat Rote diserap dan dijalani sebagai pedoman hidup, membuat kedua etnis memaknai dan mempertahankannya sebagai bagian alami dari kehidupan sosial mereka.¹²

Ketiga, jurnal berjudul *"The Social Construction of Identity and Reality: The Case of Kuşçuoğlu"* yang ditulis oleh Özcan Güngör. Penelitian ini membahas bahwa manusia lahir dalam struktur sosial yang membatasi mereka melalui norma, tradisi, dan hukum, namun tetap

¹¹ Aprima dan Salam., *Konstruksi Realitas Sosial Manjopuik Limau pada Masyarakat Kenegerian Lubuk Jambi Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*, *Disertasi, Universitas Riau* (2017): 1–15.

¹² Pandie dkk., *"Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba yang Beragama Kristen Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) yang Beragama Islam Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," Matheteuo: Religious Studies* 1, no. 2 (2021): 89–98.

membentuk identitasnya secara aktif. Berger menegaskan bahwa realitas sosial dikonstruksi melalui tiga tahap: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pola ini terlihat dalam memori dan pengalaman Kuşçuoğlu, seorang tokoh sufi dari Çorum, lingkungan multireligius tempat ia dibesarkan membentuk cara pandangnya yang toleran terhadap kelompok lain seperti Armenia, Alawi, dan Ahli Kitab. Pengalaman hidupnya menjadi bahan eksternalisasi, kemudian menjadi pandangan objektif, dan akhirnya diinternalisasi menjadi bagian dari identitas serta wacana toleransi yang ia sebar. Dengan demikian, identitas dan realitas yang dibangun Kuşçuoğlu menunjukkan bagaimana individu tidak pasif, tetapi mengolah pengalaman sosial menjadi konstruksi makna dan sikap.¹³

Keempat, jurnal berjudul "*Advances in the social construction of energy management and energy efficiency in industry*" yang ditulis oleh Patrik Thollander, Jenny Palm Gazi Salah Uddin, Mariana Andrei, Noor Jalo, AnnaSannö, Patrik Rohdin, Johan Colding, StephanBarthel, Bruna Maria Xavier. Penelitian ini membahas bahwa pengelolaan energi di industri tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi dikonstruksi secara sosial melalui interaksi aktor, lembaga, budaya organisasi, serta rutinitas kerja. Praktik efisiensi energi terbentuk dari proses sosial bahwa makna, kebiasaan, dan norma organisasi membentuk cara perusahaan menerapkan manajemen energi. Melalui konstruksi sosial, penulis menunjukkan bahwa keputusan energi lahir dari hubungan sosial, struktur lembaga, kebijakan, serta hubungan manusia dengan teknologi. Pendekatan ini menegaskan bahwa realitas manajemen

¹³ Güngör., "The Social Construction of Identity and Reality: The Case of Kuşçuoğlu," *Electronic Turkish Studies* 11, no. 12 (2016): 1–16.

energi adalah hasil negosiasi sosial yang terus berkembang, sehingga perubahan budaya dan pemaknaan menjadi kunci dalam mendorong praktik energi yang lebih efektif.¹⁴

Kelima, jurnal berjudul "*Ethno-religious socialisation, national culture and the social construction of British Muslim identity*" yang ditulis oleh Riyaz Timol. Penelitian ini membahas bahwa teori konstruksi sosial Berger & Luckmann relevan untuk memahami bagaimana identitas Muslim diaspora, khususnya anggota Tablighi Jama'at generasi kedua di Inggris dibentuk melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Aktivitas keagamaan seperti *khuruj* menjadi arena resosialisasi yang menghidupkan kembali nilai-nilai agama yang telah ditanamkan sejak kecil, sambil bernegosiasi dengan budaya Inggris yang plural dan multikultural. Hasilnya, identitas yang muncul bersifat hibrid: dipengaruhi agama, etnis, dan konteks nasional sekaligus. Literatur ini juga menekankan bahwa realitas keagamaan dibentuk oleh kekuasaan, kebijakan negara, pengalaman diaspora, serta proses eksternalisasi, objektivasi, internalisasi yang terus berlangsung sepanjang hidup.¹⁵

1.6. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, terdapat empat konsep yang relevan, yaitu perguruan tinggi, prasejahtera, duafa, dan beasiswa. Dengan menggunakan teori konstruksi realitas sosial sebagai pisau analisis, penelitian ini turut menyajikan hubungan antarkonsep tersebut.

¹⁴ Thollander dkk., "Advances in the Social Construction of Energy Management and Energy Efficiency in Industry," *Nature Communications* 16, no. 1 (2025): 1–9.

¹⁵ Timol., "Ethno-religious Socialisation, National Culture and the Social Construction of British Muslim Identity," *Contemporary Islam* 14, no. 3 (2020): 331–360.

1.6.1. Konsep Perguruan Tinggi

Dalam konteks penelitian ini, perguruan tinggi disamakan dengan pendidikan tinggi sebagaimana tercantum dalam judul, mengacu pada KBBI yang mendefinisikan perguruan tinggi sebagai tempat pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi. Pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, mendorong inovasi, serta memperkuat pembangunan sosial, ekonomi, dan teknologi di tingkat nasional maupun global. Dengan itu, pendidikan tinggi perlu dikembangkan secara berkualitas, merata, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Selain berperan dalam pembangunan sosial, pendidikan tinggi juga memberikan manfaat bagi individu. Bagi individu, pendidikan tinggi membuka peluang mobilitas sosial melalui peningkatan kesempatan kerja, pendapatan, dan status sosial sehingga dapat membantu mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi.¹⁶

Di era *society* 5.0, standar kualitas pendidikan tinggi ditujukan untuk mencapai level lembaga berkelas dunia. Namun, dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, pencapaian terhadap ketiga pilar Tridharma masih dinilai belum optimal. Hal ini terlihat dari lemahnya kontribusi lulusan terhadap profesionalisme dan kebutuhan tenaga ahli di berbagai sektor. Selain itu, kualitas pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat masih tergolong rendah di banyak perguruan tinggi. Kondisi ini diperburuk oleh manajemen kelembagaan yang belum efektif, sehingga memengaruhi rendahnya minat masyarakat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi.¹⁷

¹⁶ Nugraha, M. S., dkk., *Manajemen Perguruan Tinggi* (Mega Press Nusantara, 2025), 34–35.

¹⁷ S. Bakti dan S. Lubis., “Pengendalian dan Peningkatan Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi: Konsep dan Aplikasi,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 3 (2024): 3261–3270.

1. Pengertian Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah tingkat menengah yang mencakup berbagai program seperti diploma, sarjana, magister, doktor, profesi, dan spesialis. Lembaga ini berperan sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Selain itu, perguruan tinggi mempersiapkan peserta didik agar mampu menjadi anggota masyarakat yang memiliki kapasitas akademik dan profesional, serta mampu menerapkan, mengembangkan, bahkan menciptakan inovasi di berbagai bidang.

2. Tujuan Perguruan Tinggi

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 5. Tujuan utama perguruan tinggi adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, berakhlak, sehat, cakap, mandiri, kreatif, dan memiliki kompetensi yang berdaya guna bagi bangsa. Selain itu, perguruan tinggi bertujuan mencetak lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan daya saing nasional. Perguruan tinggi juga mendorong lahirnya temuan-temuan ilmiah yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan serta bermanfaat bagi kemajuan bangsa, kesejahteraan masyarakat, dan pengembangan peradaban. Di samping itu, pengabdian kepada masyarakat menjadi bagian penting yang dilandasi oleh hasil penelitian dan pemikiran ilmiah demi memberi kontribusi nyata bagi kehidupan sosial.

3. Fungsi Perguruan Tinggi

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi Pasal 5. Perguruan tinggi memiliki sejumlah fungsi strategis, di antaranya mengembangkan

potensi individu serta membentuk peradaban bangsa yang cerdas dan bermartabat. Lembaga ini juga menjadi ruang bagi aktivitas akademik yang bersifat inovatif, kreatif, tanggap terhadap perubahan, kompetitif, dan kolaboratif, yang semuanya diwujudkan melalui pelaksanaan Tridharma: pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, perguruan tinggi berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, agar peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang utuh dan berintegritas.¹⁸

Selanjutnya pelanggan dalam perguruan tinggi, pelanggan perguruan tinggi merujuk pada pihak-pihak yang menerima manfaat langsung atau tidak langsung dari layanan yang diberikan oleh perguruan tinggi. Dalam konteks manajemen mutu pendidikan, terutama pada sistem pendidikan tinggi yang mulai mengadopsi pendekatan berbasis layanan (*service-oriented*), "pelanggan" dipahami sebagai bagian penting yang harus diperhatikan kebutuhannya. Pertama, pelanggan eksternal primer yang merupakan mahasiswa. Untuk memahami mahasiswa sebagai pelanggan eksternal primer, perguruan tinggi perlu mengumpulkan, menginventarisasi, dan menyimpan berbagai data mahasiswa, terutama yang berkaitan dengan latar belakang sosial, budaya, ekonomi, asal daerah, usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan.

Selain itu, data akademik mahasiswa baik yang berkaitan dengan kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, pencapaian maupun kendala belajar juga harus terdokumentasi dengan baik. Data ini menjadi dasar penting untuk memahami kebutuhan masing-masing mahasiswa yang

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 158, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5336), 6–7.

terbagi ke dalam tiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga kebutuhan ini dituangkan dalam kurikulum pendidikan formal dan didukung dengan berbagai aktivitas seperti layanan kesehatan, olahraga, dan lain-lain dalam pendidikan formal. Kedua, *Pelanggan eksternal sekunder* yang mencakup pihak-pihak seperti pimpinan perguruan tinggi, dosen, staf akademik pendukung, dan tenaga administrasi.

Untuk memahami kelompok ini, perguruan tinggi juga harus memiliki data lengkap mengenai mereka. Di samping itu, penting juga untuk mengumpulkan informasi tentang perubahan sosial yang terjadi di masyarakat baik di dalam negeri maupun luar negeri untuk evaluasi layanan dalam perguruan tinggi. Orang tua mahasiswa juga termasuk dalam kategori ini. Mereka memiliki harapan besar agar anak mereka memperoleh pendidikan yang bermanfaat, baik dari sisi keilmuan maupun keterampilan, dan untuk masa depan yang lebih baik. Kepuasan orang tua sebagai pelanggan dapat dimulai dengan pemberian informasi rutin terkait perkembangan studi anak mereka.

Sebagaimana dua kategori sebelumnya, pelanggan eksternal tersier juga membutuhkan perhatian dari perguruan tinggi. Kelompok ini mencakup dunia kerja, baik dari sektor pemerintah, swasta, maupun kewirausahaan. Dunia kerja merupakan pihak yang akan menerima lulusan perguruan tinggi sebagai tenaga kerja, sehingga penting bagi lembaga pendidikan untuk memahami kebutuhan mereka. Data dan informasi dari dunia kerja ini sangat penting bagi pengembangan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pasar.¹⁹ Oleh karena itu, penting bagi perguruan tinggi menguatkan hubungan kerja sama dengan berbagai lembaga penyedia lapangan kerja di dalam maupun luar negeri.

¹⁹ N. Khoiri., “Peningkatan Mutu Pendidikan di Perguruan Tinggi Melalui Implementasi Total Quality Management (TQM),” *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 56–59.

1.6.2. Konsep Keluarga Prasejahtera

Sejalan dengan kebijakan Kementerian Sosial melalui Direktorat Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial, istilah keluarga prasejahtera digunakan sebagai pengganti istilah keluarga miskin. Keluarga prasejahtera merujuk pada keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar, memiliki keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan keluarga dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal keluarga meliputi jumlah anggota keluarga, kondisi tempat tinggal, keadaan sosial keluarga, dan kondisi ekonomi keluarga.

Pertama, jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan, mengingat tuntutan keluarga saat ini tidak hanya terbatas pada kebutuhan primer seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan sarana pendidikan, tetapi juga mencakup kebutuhan hiburan, rekreasi, sarana ibadah, transportasi, serta lingkungan yang mendukung. Pemenuhan kebutuhan tersebut cenderung lebih optimal pada keluarga dengan jumlah anggota yang relatif kecil. Kedua, kondisi tempat tinggal turut memengaruhi kesejahteraan keluarga. Lingkungan tempat tinggal yang tertata dengan baik dan sesuai dengan preferensi penghuninya dapat menciptakan suasana yang nyaman, tenang, dan menyenangkan, sedangkan tempat tinggal yang tidak teratur berpotensi menimbulkan rasa tidak nyaman dan ketegangan dalam keluarga.

Ketiga, keadaan sosial dalam keluarga tercermin dari hubungan yang harmonis antaranggota keluarga yang dilandasi oleh ketulusan, kasih sayang, saling menghormati, toleransi, saling membantu, dan rasa saling percaya. Keempat, kondisi ekonomi keluarga berkaitan dengan sumber pendapatan dan kemampuan finansial yang berperan dalam meningkatkan taraf hidup anggota keluarga. Semakin beragam dan stabil sumber pendapatan

keluarga, seperti dari pekerjaan utama maupun sumber lain, maka semakin besar peluang peningkatan kesejahteraan keluarga. Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang memengaruhi kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga perlu dijaga dan dikembangkan guna menghindari munculnya ketegangan yang dapat mengganggu ketentraman dan kenyamanan hidup keluarga.

Faktor eksternal yang berpotensi menimbulkan gangguan psikologis dan ketidakstabilan batin anggota keluarga meliputi faktor manusia, faktor alam, dan faktor ekonomi negara. Faktor manusia mencakup rasa iri, fitnah, ancaman fisik, serta pelanggaran norma sosial. Faktor alam meliputi bencana alam, kerusuhan, dan penyebaran berbagai penyakit. Sementara itu, faktor ekonomi negara berkaitan dengan rendahnya pendapatan per kapita penduduk dan terjadinya inflasi.²⁰ Menurut BKKBN, tingkat kesejahteraan keluarga diklasifikasikan ke dalam lima tahapan yang salah satunya adalah Keluarga Prasejahtera.

Keluarga Prasejahtera merupakan keluarga yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar secara minimal, mencakup kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan. Kondisi ini ditandai antara lain oleh anggota keluarga yang belum tentu dapat makan dua kali sehari, keterbatasan kepemilikan pakaian untuk berbagai aktivitas, kondisi rumah yang belum layak, keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan, rendahnya partisipasi dalam program keluarga berencana, serta masih adanya anak usia sekolah yang tidak mengenyam pendidikan formal.²¹

²⁰ D. P. Sari, W. Astuti, dan N. Dzulfikry., "Indikator dan Tingkat Keluarga Sejahtera Menurut Dinas P3AP2KB Kabupaten Sambas," *Ekodestinas* 1, no. 1 (2023): 49–50.

²¹ A. Purnamasari dan S. Assegaff., "Penentuan Klasifikasi Tingkat Kesejahteraan Keluarga Menggunakan Metode Naive Bayes pada Kecamatan Pasar Jambi," *Jurnal Manajemen Sistem Informasi* 4, no. 4 (2019): 480–491.

1.6.3. Konsep Duafa

Istilah duafa dan *mustad'afin*, keduanya dipahami sebagai kelompok yang mengalami kelemahan terutama dalam aspek ekonomi. Oleh karena itu, ketika seseorang menyebut kaum duafa, sering kali persepsi publik langsung mengarah pada kelompok fakir miskin. Berbagai langkah yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan kaum duafa sering kali dipandang sebagai bagian dari program pengentasan kemiskinan. Padahal, makna duafa jauh lebih luas dari sekadar permasalahan ekonomi. Istilah duafa turut mencakup berbagai bentuk kelemahan, baik secara fisik, intelektual, spiritual, maupun finansial. Misalnya, seseorang dapat dikategorikan sebagai duafa karena keterbatasan fisik, lemahnya keimanan, maupun tidak memiliki kekuatan ekonomi.

Dalam konteks pendidikan, mereka yang tidak mampu mengakses pendidikan layak, baik karena faktor biaya, motivasi, atau keterbatasan lainnya, juga tergolong sebagai kaum duafa. Dalam Al-Qur'an, kata duafa berasal dari akar kata *dh'afa* atau *dhi'afan*, yang berarti lemah. Kelemahan ini mencakup aspek kesejahteraan hidup, sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisaa' ayat 9 yang menyerukan agar orang-orang bertakwa tidak meninggalkan generasi yang lemah secara ekonomi. Selain itu, dalam QS. Al-Qashash ayat 4, digambarkan bahwa Fir'aun melakukan penindasan terhadap sebagian penduduk Mesir sehingga lahiriah kelompok masyarakat yang lemah akibat sistem kekuasaan yang zalim. Ini menunjukkan bahwa kondisi lemah dapat disebabkan oleh struktur sosial-politik yang menindas.²² Situasi ini menciptakan kemiskinan struktural yang menyebar ke masyarakat dari berbagai lapisan,

²² Dompét Dhuafa, "Inilah Pengertian Dhuafa Menurut Islam," 2020, <https://www.dompetdhuafa.org/pengertian-dhuafa-menurut-islam>, diakses 1 Juli 2025.

sehingga melahirkan kelompok lemah seperti anak yatim, orang miskin, gelandangan, dan pengemis.

Oleh karena itu, Al-Qur'an menyebutkan secara eksplisit beberapa golongan yang tergolong sebagai kaum duafa, agar umat Islam tidak keliru dalam memahami siapa saja yang perlu dibantu dan diberdayakan. Beberapa golongan yang masuk dalam kategori ini antara lain adalah orang-orang miskin yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar karena keterbatasan ekonomi. Mereka berhak menerima bantuan sosial seperti zakat dan sedekah. Selanjutnya, hamba sahaya atau mereka yang ditawan secara tidak adil, juga termasuk golongan duafa karena tidak memiliki kebebasan atau kekuatan untuk memperjuangkan haknya. Kelompok lain adalah penyandang disabilitas atau kaum difabel, yang seringkali menghadapi kesulitan dalam memperoleh penghasilan layak.

Orang lanjut usia juga termasuk kaum duafa karena mengalami kemunduran secara fisik dan psikologis, sehingga tidak mampu lagi bekerja dan membutuhkan dukungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Janda miskin, terutama yang menanggung anak tanpa sumber penghasilan, juga masuk dalam kategori ini. Demikian pula, orang yang menderita penyakit berat dan berasal dari keluarga kurang mampu, karena mereka membutuhkan bantuan baik untuk pengobatan maupun kebutuhan hidup. Buruh atau pekerja kasar, meskipun bekerja keras secara fisik, kadang masih belum mencukupi kebutuhan sehari-hari karena upah yang minim. Mereka juga dapat digolongkan sebagai duafa.

Rakyat kecil yang hidup di bawah tekanan atau penindasan, seperti masyarakat di wilayah konflik, termasuk kaum tertindas yang patut mendapat perhatian. Terakhir, korban bencana alam, yang kehilangan harta benda bahkan tempat tinggal, juga termasuk dalam kategori ini karena mereka mengalami kerentanan baik secara ekonomi, fisik, maupun

psikologis. Dari keseluruhan gambaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa kaum duafa adalah kelompok masyarakat yang hidup dalam kondisi yang tidak berdaya, baik dari sisi ekonomi, sosial, fisik, maupun mental.²³ Terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan seseorang tergolong dalam kelompok duafa. Pertama, ketidakadilan dalam tatanan sosial, baik yang muncul melalui sistem hukum maupun ideologi negara, yang memungkinkan satu kelompok menindas kelompok lainnya.

Kedua, kelalaian dari orang tua atau lingkungan masyarakat dalam mendidik generasi muda, sehingga gagal membentuk pribadi yang tangguh. Ketiga, berasal dari individu itu sendiri, yaitu adanya sifat malas serta sikap pasrah terhadap penindasan dan pada akhirnya menempatkan mereka dalam posisi yang lemah dan tertindas di tengah masyarakat.²⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, duafa diartikan sebagai “orang-orang yang lemah (ekonominya dan sebagainya)”. Istilah ini merujuk pada kondisi ketidakberdayaan seseorang atau sekelompok orang yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Situasi mereka sering kali ditandai oleh kemiskinan yang berkepanjangan, penderitaan, serta keterbatasan akses terhadap hak-hak dasar.

Bahkan ketika mereka tidak mampu berpindah tempat atau hijrah untuk memperbaiki hidup, itu bukan karena malas, melainkan karena kendala sosial, ekonomi, atau pendidikan. Dengan demikian, pemahaman mengenai kaum duafa tidak boleh disederhanakan hanya pada aspek kemiskinan (keterbatasan ekonomi). Namun, mereka dapat lemah dalam pendidikan, kesehatan, fisik, maupun posisi sosial. Pemahaman terhadap makna yang lebih luas ini menegaskan pentingnya langkah-langkah transformatif untuk meningkatkan kesejahteraan

²³ Muhsin, M. K., *Menyayangi Dhuafa* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 2.

²⁴ I. M. Iqbal., “Makna Du'afa dan Solusi Pemberdayaannya Perspektif Al-Qur'an,” *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (2023): 102.

kaum duafa, yang mencakup aspek struktural dan spiritual. Membantu kaum duafa bukan sekadar bentuk amal, tetapi bagian dari tanggung jawab sosial.

1.6.4. Konsep Beasiswa

Beasiswa merupakan bentuk dukungan pendanaan pendidikan yang diberikan oleh pihak eksternal, bukan berasal dari dana pribadi atau keluarga. Pemberi beasiswa dapat berasal dari berbagai sektor, seperti pemerintah, lembaga swasta, universitas, lembaga penelitian, kedutaan, hingga lembaga tempat seseorang bekerja. Pemberian beasiswa bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan serta mendorong pengembangan kapasitas sumber daya manusia melalui studi formal.²⁵ Bantuan ini umumnya ditujukan bagi individu atau kelompok yang memiliki keunggulan tertentu, dalam hal prestasi akademik, keterlibatan sosial, jaringan organisasi, hingga latar belakang komunitas atau keagamaan. Kecakapan intelektual sering kali menjadi prasyarat utama, namun faktor lain seperti kepribadian, kepemimpinan, dan kontribusi sosial juga turut dipertimbangkan.

Institusi pendidikan biasanya menetapkan kriteria seleksi yang ketat untuk menjaring penerima beasiswa, baik berdasarkan capaian akademik, kondisi ekonomi, maupun pertimbangan lain yang sesuai dengan tujuan penyelenggara. Beasiswa ini tidak hanya ditujukan untuk siswa berprestasi, tetapi juga bagi mereka yang mengalami hambatan ekonomi agar tetap bisa melanjutkan pendidikan. Berdasarkan besaran pendanaan yang diberikan, beasiswa dapat dibedakan menjadi dua kategori utama:

²⁵ Junaidi, A., & Visella, F., "Pemilihan Penerima Beasiswa Menggunakan Metode Profile Matching," *Paradigma* 19, no. 2 (2017): 1.

1. Beasiswa Penuh (*Full Scholarship*)

Jenis ini menanggung seluruh kebutuhan pendidikan penerima selama masa studi. Komponen pembiayaannya mencakup biaya kuliah, tempat tinggal, kebutuhan harian, asuransi, literatur atau buku akademik, kegiatan penelitian, transportasi pulang-pergi, dan kadang termasuk perlengkapan penunjang seperti laptop. Cakupan dana dapat berbeda tergantung kebijakan masing-masing penyelenggara.

2. Beasiswa Sebagian (*Partial Scholarship*)

Berbeda dengan beasiswa penuh, beasiswa ini hanya mencakup sebagian dari biaya yang diperlukan. Umumnya hanya meliputi pembebasan uang kuliah, sementara kebutuhan lain seperti akomodasi, konsumsi, dan transportasi menjadi tanggungan pribadi. Beberapa sponsor memberikan tambahan fasilitas, namun tetap tidak menyeluruh. Beasiswa jenis ini banyak ditawarkan dalam program jangka pendek seperti *short course* atau *summer program*.²⁶

Masing-masing penyedia memiliki kriteria dan tujuan yang berbeda dalam menyalurkan beasiswa, sesuai dengan misi lembaga maupun bidang strategis yang ingin dikembangkan. Adapun syarat-syarat untuk menerima beasiswa meliputi: merupakan warga negara Indonesia, memiliki prestasi yang dibuktikan dengan sertifikat dan/atau surat keterangan, lulus seleksi yang diadakan oleh tim seleksi yang dibentuk oleh Direktur Jenderal, tidak sedang menerima beasiswa lain yang berasal dari anggaran pendapatan dan belanja negara atau sumber lain yang sah, tidak melakukan pelanggaran disiplin tingkat sedang atau

²⁶ Murniasih, E., *Buku Pintar Beasiswa* (Jakarta: Gagas Media, 2009), 21–22.

berat, tidak pernah melakukan perbuatan tercela, dan tidak sedang dikenai sanksi pidana. Pemberian beasiswa dilakukan melalui program beasiswa yang telah ditetapkan, namun dapat dihentikan apabila penerima melebihi batas masa belajar yang ditetapkan, melanggar persetujuan beasiswa, menerima beasiswa lain dari APBN atau sumber lain yang sah dan tidak mengikat, melakukan pelanggaran disiplin tingkat sedang atau berat, terlibat dalam tindak pidana, menyalahgunakan narkoba, obat-obatan terlarang, atau zat adiktif, maupun apabila yang bersangkutan meninggal dunia.²⁷

1.6.5. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Realitas memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena menjadi landasan munculnya pemikiran, gagasan, dan kreativitas. Hubungan manusia dengan realitas terbentuk melalui pengalaman hidup yang dijalani, sehingga keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memahami realitas, yang kemudian memengaruhi pembentukan identitas dan cara pandangnya terhadap kehidupan. Realitas yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari dapat berbeda dengan realitas ideal yang diharapkan. Melalui proses sosial dan interaksi dengan lingkungan, realitas tidak hanya dipahami sebagai konsep abstrak, tetapi juga melekat pada kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhan dan memberi makna terhadap kehidupannya.

Berger maupun Luckmann merupakan pemikir yang memiliki perhatian besar terhadap kajian sosiologi pengetahuan dan sosiologi agama. Berger dan Luckmann merumuskan teori konstruksi sosial melalui karya *The Social Construction of Reality* (1966), mereka menegaskan

²⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2011 tentang Pemberian Beasiswa untuk Pendidik dan Tenaga Kependidikan pada Pendidikan Tinggi, 3–4.

bahwa realitas sosial tidak hadir secara otomatis, melainkan dibentuk melalui tahap dialektis yang terus berlangsung antara individu dan masyarakat. Melalui proses tersebut, manusia tidak hanya menciptakan dunia sosial, tetapi juga secara bersamaan dibentuk oleh realitas sosial yang telah diciptakannya.²⁸ Manusia menciptakan realitas melalui interaksi sosial. Melalui proses pemahaman dan pendefinisian peristiwa yang berlangsung, manusia menafsirkan realitas dan menegosiasikan makna.

Pengetahuan akan suatu hal dianggap wajar dan tidak dipertanyakan (*taken for granted*). Pengetahuan tersebut berperan sebagai penghubung dalam proses penyerapan, ke dalam kesadaran individu, terhadap struktur-struktur dunia kehidupan yang telah dibentuk secara objektif.²⁹ Menurut Berger dan Luckmann, manusia senantiasa hidup dalam realitas objektif dan realitas subjektif bersamaan. Dalam realitas objektif, individu dipengaruhi secara struktural oleh lingkungan sosial tempatnya berada. Dengan kata lain, perjalanan hidup manusia, mulai dari kelahiran, pertumbuhan, hingga masa tua, dibentuk oleh lingkungan sosial yang melingkupinya.

Dunia kehidupan sehari-hari bukan hanya kenyataan yang diterima begitu saja, tetapi dibentuk oleh cara orang berpikir dan bertindak, lalu terus dianggap nyata karena pikiran dan tindakan itu. Realitas subjektif melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan dan kreativitas pribadi dalam kehidupan sosial. Pada ranah ini, subjektivitas individu memainkan peran penting, individu menafsirkan dan mengolah dunia sosial berdasarkan

²⁸ F. A. Dharma., “Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang Kenyataan Sosial,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 2.

²⁹ Jochen Dreher., “The Social Construction of Power: Reflections Beyond Berger/Luckmann and Bourdieu,” *Cultural Sociology* 10, no. 1 (2016): 63.

pengalaman dan imajinasi mereka sendiri.³⁰ Dengan demikian, realitas subjektif senantiasa bergantung pada struktur kemasukakalan (*plausibility structure*) yang terdapat dalam suatu kelompok sosial-budaya. Misalnya, seorang muslim membutuhkan komunitas umat Islam untuk mempertahankan identitas keagamaannya dan seorang buddhis bergantung pada sangha.

Jadi, komunitas membantu individu mempertahankan dan merasakan kenyataan subjektif mereka sebagai sesuatu yang wajar dan nyata. Masyarakat sebagai realitas subjektif dipahami melalui proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi yang membentuk kesadaran individu dalam kehidupan sosial.³¹ Pemahaman terhadap realitas sosial berkaitan dengan tiga tahap dialektis, yaitu proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga tahap tersebut berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat dan individu. Namun, tidak selalu terjadi secara linear atau berurutan dalam waktu tertentu.

1. Eksternalisasi

Proses eksternalisasi adalah ekspresi individu dalam kehidupan nyata. Melalui proses ini, manusia membangun berbagai aktivitas sosial yang kemudian berkontribusi terhadap terbentuknya tatanan sosial. Menurut Berger dan Luckmann, tatanan sosial atau struktur dalam masyarakat adalah hasil ciptaan manusia, atau lebih tepatnya produk dari aktivitas manusia. Produk dari aktivitas manusia ini bersifat unik dan berbeda dari kondisi biologis atau alam manusia, memiliki karakter *sui generis*. Oleh karena itu, proses eksternalisasi merupakan suatu kebutuhan antropologis.³²

³⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), 33–34.

³¹ Karman., “Konstruksi Realitas Sosial sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger,” *Jurnal Komunikasi dan Media* 5, no. 3 (2015): 18.

³² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *op. cit.*, 69–70.

Manusia tidak dapat hidup dalam lingkungan yang tertutup dan statis sehingga terus mengeksternalisasikan diri melalui aktivitas. Terdapat cadangan pengetahuan sosial (*stock of knowledge*) yang menjadi dasar bagi individu dalam memahami realitas kehidupan sehari-hari. Individu tidak hanya menangkap kondisi yang dihadapinya, namun memaknai kondisi tersebut. Pada akhirnya cadangan pengetahuan sosial ini membentuk cara pandang dan tindakan yang diambil individu selanjutnya.³³ Proses ini belum melalui pelebagaan karena tindakan belum mengalami pembiasaan (*habitualisasi*) dan membentuk pola yang dilembagakan.

2. Objektivasi

Objektivasi merupakan proses ketika pengalaman manusia dibentuk menjadi kenyataan sosial, sehingga masyarakat dipahami sebagai hasil aktivitas manusia sekaligus sebagai realitas yang terus direproduksi. Pada tahap ini, pengetahuan bersifat pra-teoretis, seperti aturan, nilai, kepercayaan, dan praktik sehari-hari yang diterima secara rutin. Oleh karena itu, objektivitas lembaga sosial bukanlah sesuatu yang alamiah, melainkan hasil konstruksi tindakan manusia melalui perantara lembaga sosial. Pengetahuan tentang masyarakat hadir sebagai kenyataan yang telah terobjektivasi sekaligus sebagai proses yang terus berlangsung. Kehidupan sehari-hari tersusun atas struktur waktu dan ruang yang mengarahkan serta membatasi tindakan individu.³⁴

Masyarakat sebagai realitas objektif ditandai oleh adanya proses pelebagaan dan legitimasi. Pelebagaan merupakan proses terbentuknya institusi yang berasal dari

³³ *ibid.*, 83

³⁴ F. A. Dharma, *op. cit.*, 6

tindakan yang dilakukan secara berulang (habitualisasi) hingga menjadi pola kebiasaan yang diakui secara sosial. Pola tersebut kemudian dapat direproduksi secara berkelanjutan dan dipahami oleh para pelakunya. Habitualisasi memberikan kemudahan secara psikologis karena individu tidak perlu terus-menerus membuat banyak keputusan. Dengan demikian, pola-pola yang terbentuk melalui habitualisasi tidak hilang begitu saja.

Namun, menjadi pengalaman yang tersimpan dalam kesadaran dan mengalami pengendapan (*sedimentation*). Pengalaman yang mengendap tersebut tersimpan dalam ingatan sebagai sesuatu yang mudah dikenali dan diingat. Ketika pengalaman yang telah tersedimentasi ini diwariskan secara konsisten dari satu generasi ke generasi berikutnya, ini akan bertransformasi menjadi tradisi institusional.³⁵ Pada titik inilah peran (*roles*) menjadi krusial. Tatanan sosial hanya benar-benar menjadi nyata ketika diwujudkan dalam peran-peran yang dijalankan.

Karakter peran adalah sebagai mediator sektor-sektor tertentu dari stok pengetahuan umum. Berdasarkan peran yang dimainkan, individu diperkenalkan ke bidang-bidang tertentu dari pengetahuan yang diobjektifikasi secara sosial, tidak hanya dalam pengertian kognitif yang lebih sempit tetapi juga dalam pengertian pengetahuan mengenai norma, nilai, dan bahkan emosi.³⁶ Sedangkan, legitimasi muncul dari pengalaman sehari-hari yang diungkapkan lewat bahasa (objektivasi linguistik). Bahasa bisa menyampaikan makna di luar pengalaman atau perasaan langsung seseorang, meskipun sistem tanda lain juga bisa melakukan hal serupa, namun bahasa lebih kompleks dan fleksibel. Dengan cara inilah,

³⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *op. cit.*, 85

³⁶ *ibid.*, 96

bahasa mampu menjadi tempat penyimpanan makna dan pengalaman yang luas, dapat dipertahankan dan diteruskan ke generasi berikutnya.³⁷

Tingkat legitimasi pertama muncul ketika cara-cara manusia diungkapkan lewat bahasa mulai dianggap wajar. Pada tingkat ini termasuk semua kebiasaan atau aturan sederhana yang biasanya dijalankan. Walaupun belum ada teori atau penjelasan ilmiah, tingkat ini menjadi dasar bagi teori-teori dan penjelasan yang dikembangkan kemudian. Tingkat legitimasi kedua berisi proposisi atau ide teoritis yang masih belum lengkap. Terdapat pula skema-skema penjelasan tentang makna-makna yang telah diobjektifkan.

Tingkat legitimasi ketiga berisi teori-teori yang jelas yang digunakan untuk melegitimasi suatu lembaga atau sektor tertentu berdasarkan pengetahuan tertentu. Legitimasi ini memberi kerangka acuan yang cukup lengkap bagi perilaku yang sudah terlembaga. Tingkat legitimasi terakhir, yaitu universum simbolik, adalah tingkat paling komprehensif. Hal tersebut mencakup tradisi-teori yang ada di masyarakat digabungkan agar semua bidang makna dan tatanan lembaga dalam satu kesatuan.³⁸ Universum simbolik memungkinkan penataan pengalaman individu sehingga pengalaman-pengalaman dari bidang yang berbeda dapat digabungkan menjadi kesatuan makna.

3. Internalisasi

Pada tahap akhir proses dialektis, dijelaskan dalam Berger dan Luckmann bahwa individu tidak langsung menjadi anggota masyarakat sejak lahir, melainkan memiliki kecenderungan untuk hidup secara sosial melalui proses yang terbentuk sepanjang

³⁷ *ibid.*, 51-52

³⁸ *ibid.*, 112-113

hidupnya. Proses ini adalah internalisasi, yaitu penyerapan realitas objektif menjadi realitas subjektif, bahwa makna dari pengalaman orang lain diterima dan dimaknai oleh individu. Dengan kata lain, internalisasi merupakan proses penerimaan individu dalam memahami kondisi institusional yang disampaikan oleh orang lain. Melalui internalisasi, individu terbentuk sebagai bagian dari masyarakat sejak lahir hingga mencapai kematangan sosial, dengan dukungan aspek biologis dan psikologis.³⁹

Internalisasi berlangsung melalui sosialisasi, yang terbagi menjadi sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer terjadi pada masa kanak-kanak, ketika individu mempelajari peran, norma, dan sikap sosial hingga membentuk identitas diri dan pemahaman awal tentang masyarakat.⁴⁰ Selanjutnya, sosialisasi sekunder memperluas pemahaman individu ke berbagai subdunia sosial yang lebih spesifik, seperti pendidikan dan pekerjaan dengan seperangkat peran, pengetahuan, dan aturan yang lebih khusus. Individu akan mampu berinteraksi secara luas menggunakan bahasa dan simbol sosial dalam berbagai lembaga dan komunitas setelah internalisasi berjalan efektif.⁴¹

1.6.6. Hubungan Antar Konsep

Skema 1.2 menunjukkan bahwa Program Beasiswa 1RD1S berperan sebagai program yang dirancang untuk mendorong peningkatan akses pendidikan tinggi bagi anak dari keluarga prasejahtera. Dalam bagan tersebut, Duafa menjadi perhatian utama BAZNAS, yang kemudian mendorong lembaga untuk menciptakan program beasiswa. Program ini dikaji menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai pisau

³⁹ F. A. Dharma, *loc. cit.*, 6

⁴⁰ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *op. cit.*, 152-153

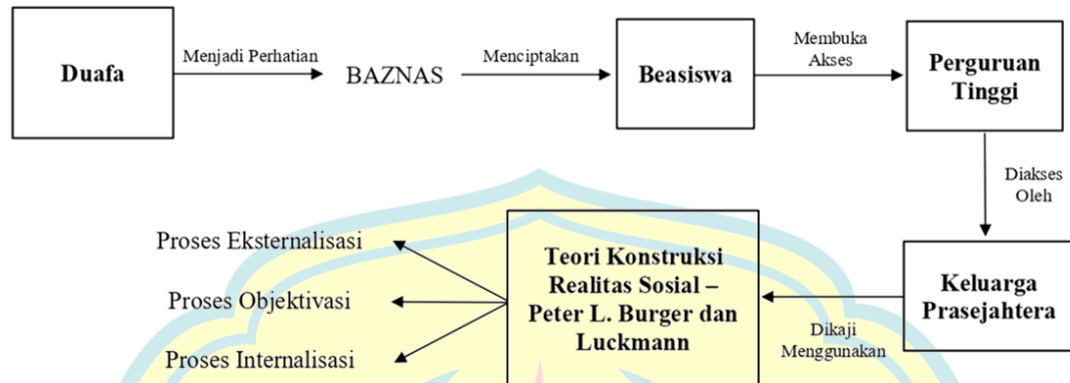
⁴¹ *ibid.*, 163-164

analisis utama untuk melihat bahwa program beasiswa bukan sekadar bantuan finansial, melainkan bentuk intervensi sosial yang sengaja dibangun oleh lembaga agar menjadi sesuatu yang nyata dan bermakna bagi penerimanya. Teori ini mencakup tiga konsep utama, yaitu proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi, yang dalam bagan ditempatkan sebagai proses yang menghubungkan antar konsep.

Melalui proses eksternalisasi, dapat dilihat bagaimana BAZNAS menciptakan program sehingga menjadi realitas objektif awal bagi para penerimanya. Program ini tidak hanya dipahami sebagai bantuan finansial, tetapi juga sebagai proses yang terstruktur. Dari proses objektivasi, dapat dilihat dari dua sudut. Dari sisi BAZNAS, objektivasi terlihat pada bagaimana program ini telah terstruktur dan memiliki mekanisme yang baku, dalam bagan digambarkan sebagai Beasiswa yang membuka akses ke Perguruan Tinggi. Sementara dari sisi anak keluarga prasejahtera, objektivasi tercermin dalam cara mereka memandang program ini sebagai peluang nyata yang membuka akses pendidikan tinggi.

Akses tersebut memungkinkan anak dari keluarga prasejahtera tidak hanya diterima di perguruan tinggi, tetapi juga mampu bertahan dan berkembang di dalamnya, sebagaimana digambarkan dalam bagan bahwa Perguruan Tinggi diakses oleh Keluarga Prasejahtera. Selanjutnya, dalam konsep internalisasi, implementasi program turut memengaruhi transformasi nilai dan makna pada anak keluarga prasejahtera. Mereka tidak hanya memperoleh bantuan finansial, tetapi juga mengalami proses pembentukan makna dan pengalaman baru bahwa pendidikan tinggi adalah sesuatu yang dapat dicapai. Proses ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara lembaga (BAZNAS) dengan individu (anak keluarga prasejahtera) dalam membentuk realitas baru, yaitu bahwa anak dari keluarga prasejahtera dapat mengenyam pendidikan tinggi.

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

1.7. Metodologi Penelitian

Bagian ini menguraikan metodologi penelitian yang sistematis dan mendalam, dirancang khusus untuk menjawab rumusan masalah terkait peran BAZNAS Kota Bekasi dalam Program Beasiswa 1RD1S. Metode yang dipilih akan memastikan data yang terkumpul kaya informasi, kontekstual, dan mampu mengungkap perspektif dua kelompok aktor yang terlibat, yaitu pihak BAZNAS sebagai subjek pelaksana program dan anak keluarga prasejahtera sebagai subjek pengalaman program selaku penerima beasiswa. Penekanan pada pendekatan kualitatif yang mendalam akan memandu seluruh proses penelitian hingga tahap triangulasi data.

1.7.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih secara eksplisit karena sangat sesuai untuk menyelami kompleksitas fenomena sosial yang diteliti, yaitu konstruksi akses pendidikan

tinggi bagi anak keluarga prasejahtera melalui Program Beasiswa 1RD1S. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami "bagaimana" suatu program diimplementasikan, "apa" saja tantangan yang muncul dari berbagai sisi, dan "bagaimana" dampak yang dirasakan oleh individu dalam konteks alami mereka.⁴²

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh pemahaman menyeluruh dan mendalam dari perspektif subjektif aktor-aktor yang terlibat langsung dalam fenomena penelitian ini. Sejalan dengan fokus studi kasus yang akan menggali Program Beasiswa 1RD1S di BAZNAS Kota Bekasi secara intensif. Neuman menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk menangkap makna subjektif yang dimiliki individu dalam kehidupan sehari-hari mereka, dengan fokus pada makna sosial dan simbolik yang dibangun melalui interaksi.⁴³ Dengan demikian, pendekatan ini sangat cocok untuk menggali pengalaman dan pandangan aktor terkait implementasi program.

1.7.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini secara spesifik berfokus pada dua kelompok aktor utama yang menjadi inti dari Program Beasiswa 1RD1S. Oleh karena itu, peneliti memilih sejumlah 8 informan yaitu: 1 Kepala Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan, 1 Pelaksana Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan, dan 6 Penerima Beasiswa. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan. Teknik ini cocok dengan pendekatan kualitatif karena partisipan dipilih berdasarkan kriteria spesifik, sehingga

⁴² John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.; Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), 44.

⁴³ W. L. Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Edisi ke-7 (Pearson Education, 2014), 157.

dipastikan mereka memiliki informasi kunci dan pengalaman relevan terkait fenomena yang diteliti. Neuman juga menekankan bahwa dalam pendekatan kualitatif, pemilihan partisipan tidak bersifat acak, tetapi berdasarkan pertimbangan teoritis dan kebutuhan informasi untuk mendukung pemahaman mendalam terhadap konteks sosial.⁴⁴

Kriteria pemilihan subjek:

1. Perwakilan BAZNAS Kota Bekasi: Individu yang memiliki peran dan tanggung jawab langsung dalam perencanaan, implementasi, *monitoring*, dan evaluasi Program Beasiswa 1RD1S. Mereka harus memiliki pemahaman komprehensif tentang filosofi program, mekanisme operasional, kriteria seleksi, dan tantangan.
2. Anak Keluarga Prasejahtera sebagai Penerima Beasiswa 1 Rumah Dhuafa 1 Sarjana (1RD1S): Mahasiswa yang saat ini aktif menerima beasiswa. Pemilihan penerima beasiswa akan mempertimbangkan keberagaman latar belakang, seperti angkatan 2022, 2023, 2024 (untuk melihat pengalaman dari waktu ke waktu), jenis kelamin, jurusan, dan latar belakang keluarga. Ini dilakukan guna menangkap variasi perspektif. Mereka diharapkan dapat menceritakan secara rinci pengalaman mereka mulai dari kondisi sebelum menerima beasiswa, proses pendaftaran, tantangan selama perkuliahan, hingga dampak beasiswa terhadap kehidupan pribadi, keluarga, dan aspirasi masa depan.

1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bekasi. Lokasi utama penelitian adalah Kantor BAZNAS Kota Bekasi yang beralamat di Jalan Belut Raya RT 002/RW 006, Kelurahan

⁴⁴ W. L. Neuman, *op. cit.*, 273.

Kayuringin Jaya, Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi, Jawa Barat. Meskipun lokasi BAZNAS Kota Bekasi dapat dijangkau secara langsung oleh peneliti, perbedaan domisili penerima beasiswa membuat pengumpulan data turut dilakukan secara daring melalui Zoom Meeting. Dengan itu, penelitian dilaksanakan dengan metode campuran. Pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Februari hingga April 2026.

1.7.4. Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam seluruh proses. Peran spesifik meliputi:

1. Pengumpulan Data Primer: Melakukan wawancara mendalam, observasi, dan pengumpulan dokumen, serta membangun kepercayaan dengan partisipan.
2. Penganalisis dan Penafsir: Secara aktif menginterpretasi dan membangun makna dari informasi yang diperoleh.
3. Refleksif dan Penjaga Etika: Secara sadar melakukan refleksi diri (*reflexivity*) terhadap potensi bias. Memastikan semua prosedur mematuhi prinsip etika, termasuk *informed consent* dan kerahasiaan identitas.
4. Pengorganisir Data: Mengelola dan mengatur data mentah (transkrip, catatan lapangan, dokumen) secara sistematis.⁴⁵

Sejalan dengan pandangan Neuman, peneliti kualitatif tidak hanya bertindak sebagai pengamat pasif, namun juga sebagai pelaku aktif dalam proses interpretasi sosial yang

⁴⁵ J. W. Cresswell, *30 Essential Skills*, 191.

kompleks.⁴⁶ Dengan demikian, kesadaran peneliti secara reflektif terhadap posisi dan pengaruh pribadi sangat diperlukan untuk menjaga objektivitas dan integritas penelitian.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali informasi yang sangat mendalam dari dua kelompok aktor, penelitian ini menggunakan kombinasi teknik pengumpulan data kualitatif yang intensif, yaitu:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*in-depth interviews*) merupakan teknik utama dalam pengumpulan data penelitian ini, yang digunakan untuk menggali narasi, pengalaman, serta pandangan personal informan secara komprehensif.⁴⁷ Pengumpulan data dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti sebagai pewawancara dan informan sebagai pihak yang diwawancarai. Proses wawancara yang dilaksanakan secara campuran, memungkinkan peneliti untuk menangkap ekspresi, emosi, serta respons nonverbal yang muncul selama wawancara berlangsung. Seluruh proses wawancara direkam dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim.

Wawancara dilakukan secara terstruktur terhadap informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Wawancara dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu wawancara utama secara luring dengan manajemen BAZNAS dan daring dengan penerima beasiswa, serta wawancara lanjutan berupa verifikasi data secara daring untuk memperjelas informasi yang belum lengkap. Wawancara daring difasilitasi melalui platform Zoom Meeting dan

⁴⁶ W. L. Neuman, *op. cit.*, 422.

⁴⁷ J. W. Cresswell, *30 Essential Skills*, 176.

WhatsApp. Tahap pertama wawancara dilaksanakan pada 1–24 Februari 2026, sedangkan tahap kedua dilaksanakan pada 1 Maret–25 April 2026.

2. Observasi

Observasi dilakukan untuk melengkapi data hasil wawancara dengan memberikan pemahaman pada aspek nonverbal secara konteks visual dalam proses penelitian. Metode ini melibatkan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam konteks penelitian, dengan cara memperhatikan, menyimak, dan mencatat secara langsung berbagai situasi serta informasi yang muncul selama proses penelitian berlangsung. Peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan Program Beasiswa 1RD1S. Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipatif, yaitu peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati.

Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan Program Beasiswa 1RD1S oleh BAZNAS sebagai objek penelitian, dengan fokus pada interaksi dengan manajemen BAZNAS dan penerima beasiswa sebagai subjek penelitian. Peneliti juga mengamati ekspresi antusiasme penerima beasiswa selama wawancara berlangsung, khususnya saat mereka menceritakan pengalamannya dalam program. Selain itu, melalui wawancara daring via Zoom Meeting, peneliti dapat mengidentifikasi gambaran kondisi ekonomi penerima beasiswa dari latar belakang yang terlihat selama sesi wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan memperdalam data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Pada intinya, dokumentasi berfungsi sebagai sarana

pengumpulan data sekunder yang relevan dengan penelitian.⁴⁸ Dokumentasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, antara lain dokumen visual berupa foto atau gambar. Dokumen tertulis seperti catatan, buku, notulen rapat, kebijakan, serta dokumen lain yang bersifat arsip, dan dokumen audiovisual. Kemudian, dokumen yang berbentuk karya seni.⁴⁹

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan beragam jenis dokumentasi, meliputi rekaman suara dan video, foto, serta dokumen tertulis. Dokumen tertulis terdiri atas dokumen internal BAZNAS, seperti laporan program, standar operasional prosedur, data seleksi penerima, serta dokumen eksternal atau publik, seperti publikasi media dan regulasi yang berkaitan dengan zakat dan pendidikan. Seluruh dokumentasi yang dikumpulkan memiliki keterkaitan langsung dengan penelitian. Sumber dokumentasi diperoleh dari informan, media sosial, serta situs-situs resmi yang relevan.

1.7.6. Triangulasi Data

Dalam penelitian ini, penerapan triangulasi data bertujuan untuk menjamin kredibilitas, konsistensi, dan konfirmasi temuan penelitian kualitatif. Neuman menyatakan bahwa triangulasi merupakan strategi penting dalam meningkatkan validitas penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti menguji konsistensi informasi melalui berbagai sumber dan sudut pandang.⁵⁰ Untuk memastikan keabsahan serta kedalaman temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber data yang dilakukan dengan membandingkan informasi

⁴⁸ J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, *op. cit.*, 204.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 240.

⁵⁰ W. L. Neuman, *op. cit.*, hlm. 166

yang diperoleh dari subjek penelitian dalam wawancara, yaitu perwakilan manajemen BAZNAS Kota Bekasi dan penerima beasiswa, serta wawancara dengan Pakar Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Hasil wawancara tersebut digunakan untuk memvalidasi sejumlah data penting serta memperoleh informasi tambahan yang selanjutnya dianalisis secara lebih mendalam guna memperkaya temuan penelitian. Kemudian didukung oleh observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, maupun potensi kontradiksi antar perspektif. Keberagaman sumber data tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dan dikomparasikan untuk melihat pola kesesuaian dan perbedaan temuan.

1.7.7. Keterbatasan Peneliti

Keterbatasan dalam penelitian ini berkaitan dengan potensi subjektivitas peneliti dalam memahami dan menafsirkan informasi yang disampaikan oleh informan. Penelitian kualitatif sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam menginterpretasikan makna yang terkandung dalam data hasil wawancara, sehingga berpotensi menimbulkan bias dalam proses analisis. Untuk meminimalkan potensi bias tersebut, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi data sebagai upaya meningkatkan keabsahan dan objektivitas temuan.

1.8. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan pembahasan yang berbeda mengenai temuan penelitian, mulai dari pendahuluan, isi, dan penutup.

BAB I, penelitian ini memaparkan pendahuluan berupa latar belakang masalah yang dilanjutkan dengan berbagai subbab yaitu: rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, berisikan setting sosial dan proses eksternalisasi dalam akses pendidikan tinggi bagi anak keluarga prasejahtera, yang terdiri dari sub-bab yaitu: pengantar, karakteristik BAZNAS Kota Bekasi, profil pengelola dan penerima beasiswa, hingga prinsip-prinsip yang menjadi keunggulan Program Beasiswa 1RD1S, serta penutup.

BAB III, berisi temuan penelitian yang diawali dengan bagian pengantar. Selanjutnya, membahas proses objektivasi dalam akses pendidikan tinggi bagi anak keluarga prasejahtera melalui Program Beasiswa 1RD1S, yang mencakup pola-pola terstruktur yang membentuk kelembagaan, pengetahuan yang membentuk legitimasi, realitas objektif yang terbentuk, serta faktor pendukung dan penghambat program. Bab ini kemudian diakhiri dengan bagian penutup.

BAB IV, membahas proses internalisasi dalam akses pendidikan tinggi bagi anak keluarga prasejahtera melalui Program Beasiswa 1RD1S, yang diawali dengan bagian pengantar, kemudian pembahasan yang meliputi kondisi sebelum mengikuti program, pengalaman selama mengikuti program sebagai proses sosialisasi sekunder, manfaat yang diperoleh setelah mengikuti program, serta pergeseran realitas subjektif yang dialami anak keluarga prasejahtera. Bab ini kemudian diakhiri dengan bagian penutup.

BAB V, berisikan kesimpulan dan saran penelitian.